

Fenomena Placemaking di Waterfront Sungai Kapuas Kota Pontianak

Awang Muhammad Nizam K¹, Hastuti Saptorini², Hilmi Nur Fauzi³

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia

¹Surel: 19512087@students.uii.ac.id

ABSTRAK: Sungai Kapuas merupakan sudah menjadi ikon bagi kota Pontianak yang memiliki daya tarik tersendiri, di tepian sungai terdapat waterfront yang mawadahi aktivitas rekreasi bagi masyarakat kota pontianak dan menjadi peluang sumber mata pencaharian warga di tepi sungai sehingga terjadi suatu place making. Placemaking adalah tindakan menciptakan lanskap perkotaan yang menumbuhkan kebanggaan dan kepemilikan fisik dan sosial lingkungan. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui dan mengobservasi pendekatan placemaking pada waterfront sungai kapuas sebagai kawasan rekreasi dari aspek aktivitas, pengguna, waktu, daya tarik, alasan pengguna melakukan aktivitas di waterfront, dan dampak placemaking terhadap kawasan waterfront. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan data deskriptif. Metode pengambilan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dokumentasi, dan behavior mapping untuk mengetahui pola aktivitas pengguna pada Waterfront. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat aktivitas yang beragam disepanjang waterfront dan terbagi berdasarkan simpul-simpul. Umumnya pengunjung datang pada sore dan malam hari karena terdapat daya tarik alam sungai kapuas dan sense of place kota pontianak serta fasilitas hiburan yang lengkap, placemaking yang terjadi di waterfront ini membawa dampak baik bagi pengunjung dan penduduk sekitar tepian sungai.

Kata kunci: Waterfront, Rekreasi, Placemaking

PENDAHULUAN

Sungai Kapuas menjadi bukti sejarah terbentuknya kota Pontianak. Sungai ini menjadi sumber kehidupan masyarakat mulai dari kebutuhan air, transportasi, hingga mata pencaharian sehingga kini tepi sungai kapuas dipenuhi area pemukiman. Di tepi area pemukiman terdapat waterfront yang berdiri pada tahun 2019 sebagai ruang rekreasi bagi masyarakat pontianak, waterfront dengan premonade sepanjang 832 meter dibangun Pemerintah Kota Pontianak berupa Recreational waterfront, aktivitas rekreasi ini didukung dengan berbagai fasilitas seperti: taman duduk, riverwalk, fasilitas perkapalan, paviliun, dan terdapat akses ke area pemukiman dimana terdapat restoran yang dikelola masyarakat tepi sungai. Pembangunan waterfront diharapkan menjadi ruang yang produktif yang positif untuk menjalin interaksi masyarakat dan menghidupkan suatu ruang. Kehadiran Waterfront mendapatkan apresiasi yang besar dari masyarakat, dimana setiap harinya dipenuhi pengunjung yang melakukan rekreasi baik dalam maupun luar kota, keberadaan waterfront ini dimanfaatkan masyarakat setempat untuk melakukan kegiatan ekonomi di sekitar waterfront, sehingga pertemuan antara pengunjung yang ingin berekreasi dan warga yang memfasilitasi rekreasi sebagai mata pencaharian menciptakan suatu fenomena placemaking. Placemaking adalah sebuah filosofi, konsep, dan pendekatan yang memberi sinergi maksimal antara kualitas ruang dan kualitas manusia secara berimbang dalam perancangan dan evaluasi ruang yang dianggap gagal dalam penyelenggaraan ruang publik (Syafriy, 2013). Hidupnya ruang di Waterfront Kota Pontianak dapat diteliti dengan aspek-aspek placemaking. Studi mengenai placemaking secara umum dan fundamental sudah banyak dilakukan namun studi mengenai placemaking secara spesifik di Waterfront kota pontianak belum pernah dilakukan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat dirumuskan pertanyaan peneliti sebagai berikut:

1. Aktivitas apa saja yang ada di premonade waterfront Kota Pontianak?
2. Siapa saja yang melakukan aktivitas di waterfront Kota Pontianak?
3. Mengapa pengguna melakukan aktivitas di waterfront Kota Pontianak?
4. Pukul berapa saja Taman Pengayoman banyak digunakan oleh pengguna?
5. Apa dampak placemaking terhadap waterfront Kota Pontianak?

Adapun tujuan utama dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui ragam aktivitas dan mengetahui daya tarik Waterfront Kota Pontianak sehingga dapat menarik pengguna untuk melakukan aktivitas. Selain itu mengetahui pengguna di Waterfront Kota Pontianak, untuk mengetahui siapa saja pengguna yang melakukan aktivitas di Waterfront Kota Pontianak, mengetahui alasan pengguna melakukan aktivitas di Waterfront Kota Pontianak, dan mengetahui dampak dari suatu place making yang tercipta di waterfront Kota Pontianak.

KAJIAN PUSTAKA

Placemaking

Placemaking adalah tindakan menciptakan lanskap perkotaan yang menumbuhkan kebanggaan dan kepemilikan fisik dan sosial lingkungan atau berfokus pada transformasi ruang publik untuk memperkuat hubungan antara orang-orang dan tempat-tempat ini. Placemaking adalah proses yang berpusat pada orang dan kebutuhan, aspirasi, keinginan, dan visi mereka, yang sangat bergantung pada partisipasi masyarakat. Oleh karena itu, placemaking menjunjung tinggi keutuhan tempat, baik dalam skala individu, komunitas, maupun kota. Placemaking adalah salah satu cara lain untuk meningkatkan kualitas tempat di dalam suatu lingkungan. Pengembangan tersebut pun turut dapat memajukan komunitas/ penghuninya dan area-area di sekitarnya. Lynch (1960) merumuskan teori tentang bagaimana membayangkan kota menjadi peta mental. Dia mengidentifikasi lima elemen dalam pembentukan peta:

- Jalan, tempat linier tempat kita bergerak
- Tepi, batas-batas yang dirasakan dari suatu area (dinding, deretan bangunan, garis pantai, dll.);
- Distrik, bagian kota yang relatif besar yang dibedakan oleh beberapa identitas atau karakter;
- Simpul, titik fokus, persimpangan atau lokus; dan
- Landmarks, objek yang mudah dikenali yang berfungsi sebagai titik referensi eksternal.

Placemaking bertujuan untuk menjadi pendukung pergerakan, memperluas jaringan, serta berbagi pengalaman dan sumber daya bagi placemakers. Menurut Madden (2000) dalam "Project for Public Spaces" terdapat 4 hal yang perlu diperhatikan dalam mencapai keberhasilan sebuah tempat adalah:

- Access & linkage, yaitu kemudahan akses dan Aksesibilitas baik dapat dilihat dari hubungan sebuah empat dengan sekitarnya, baik secara visual maupun fisik. Parkir dan pencapaian menggunakan transportasi umum harus mudah.
- Comfort & image, memiliki citra yang baik dan menghasilkan kenyamanan dalam beraktivitas. Kenyamanan suatu tempat dapat dilihat dari kebersihan, keamanan dan ketersediaan tempat duduk. Lingkungan yang aman dan bersih adalah kunci kesuksesan penting.

- Uses & activities, pengunjungnya dapat melakukan berbagai aktivitas di dalam tempat itu Fungsi sebuah tempat adalah alasan mengapa tempat tersebut dikunjungi oleh masyarakat dan mengapa mereka terus kembali. Aktivitas yang dapat dilakukan di tempat tersebut juga yang menjadikan sebuah tempat memiliki nilai yang khusus/special.
- Sociability, tempat yang dapat mendorong interaksi. Tempat yang baik menjadi pilihan ruang yang aman untuk bertemu dengan orang-orang terdekat. Penting untuk sebuah tempat dapat aktif dan ramai lebih lama agar keamanannya lebih terjaga.

Simpul

Menurut Lynch simpul / *node* adalah fokus strategis dimana pengamat Dapat masuk, biasanya persimpangan jalan, atau konsentrasi beberapa karakteristik (Lynch, 1960). Mereka adalah titik temu seperti kotak, stasiun kereta api, plaza dan persimpangan bahkan persimpangan jalan biasa adalah simpul. Tidak hanya persimpangan, titik di suatu kawasan yang memberi kehidupan secara signifikan dapat disebut simpul. Setiap node dapat memiliki bentuk yang berbeda-beda, tergantung dengan pola aktifitas yang terjadi didalamnya. Nodes merupakan simpul atau lingkaran daerah strategis dimana arah atau aktivitasnya saling bertemu dan dapat diubah ke arah atau aktivitasnya lain, misalnya persimpangan lalu lintas, stasiun, lapangan terbang, jembatan, kota secara keseluruhan dalam skala makro besar, pasar, taman, square, dan sebagainya. Tidak setiap persimpangan jalan adalah sebuah nodes, yang menentukan adalah citra place terhadapnya. Nodes adalah satu tempat dimana orang mempunyai perasaan 'masuk' dan 'keluar' dalam tempat yang sama. Nodes mempunyai identitas yang lebih baik jika tempatnya memiliki bentuk yang jelas (karena lebih mudah diingat), serta tampilan berbeda dari lingkungannya (fungsi, bentuk).

Rekreasi

Menurut Nash dalam (Lutfi 2010) rekreasi, dari bahasa Latin, re-creare, yang secara harfiah berarti 'membuat ulang', adalah kegiatan yang dilakukan untuk penyegaran kembali jasmani dan rohani seseorang. Hal ini adalah sebuah aktivitas yang dilakukan seseorang disamping bekerja. Para ahli memandang bahwa rekreasi adalah aktivitas untuk mengisi waktu senggang. Akan tetapi, rekreasi dapat pula memenuhi salah satu definisi "penggunaan berharga dari waktu luang." Dalam pandangan ini, aktivitas ditentukan oleh individu sebagai fungsi memperbaharui ulang kondisi fisik dan jiwa, sehingga tidak berarti hanya membuang-buang waktu. Tujuan dari kegiatan rekreasi adalah untuk mendapatkan hal-hal yang dianggap dapat memuaskan kebutuhan, antara lain: Mendapat kesenangan dan kepuasan, memulihkan dan meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani, memupuk dan mengembangkan ketrampilan dan kreativitas, Pembentukan kepribadian, Menciptakan dan membina hubungan antar manusia, Mengenal dan mempertahankan kelestarian lingkungan hidup, Membina, mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa (Gunawan, 2009).

Waterfont Pontianak

Urban waterfront mempunyai arti suatu lingkungan perkotaan yang berada di tepi atau dekat wilayah perairan, misalnya lokasi di area pelabuhan besar di kota metropolitan (Wrenn, 1983). Waterfront yang diteliti merupakan Waterfront Tepian Sungai Merupakan waterfront yang terjadi karena adanya pertemuan langsung antara daratan dengan badan air yang berupa tepian sungai. Berdasarkan jenis pengembangan pesisir, waterfront dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu konservasi, pembangunan kembali (redevelopment), dan pengembangan (development), waterfront pada sungai kapuas dikembangkan dengan development yaitu dengan usaha menciptakan waterfront yang memenuhi kebutuhan kota saat ini dan masa depan. Revitalisasi tepi perairan atau waterfront sebagai kebijakan atau

tindakan di tepi laut terestrial atau wilayah perairan yang berdekatan dapat meningkatkan kesejahteraan sosial ekonomi manusia sambil melindungi atau meningkatkan modal alam (saham aset alam, keanekaragaman hayati) yang mendasari semua manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi. (Angradi, 2019).

Premonade Waterfont

Urban waterfront merupakan kawasan di perkotaan yang berada di tepi atau dekat wilayah perairan. Recreational Waterfront yang dibangun pemerintah Kota secara keseluruhan merupakan premonade. Promenade adalah jalur pedestrian dimana pada jalur ini pejalan kaki dapat merasakan pengalaman ruang yang memiliki kesan yang berbeda di setiap jalannya sehingga pejalan kaki seakan lupa akan waktu. Pengalaman itu dapat mereka peroleh melalui manipulasi elemen elemen arsitektur yang ada di promenade, seperti elemen tempat duduk, penerangan, penunjuk jalan dan tata informasi, shading, lanskap, skala, aktivitas, kebersihan, keamanan, dan penggunaan lahan sekitar. Perilaku pejalan kaki merupakan hal yang kompleks dan multidimensi karena pada saat berjalan pejalan kaki berinteraksi secara terus menerus dengan lingkungan sekitar dan manusia dalam suatu proses yang dinamis. Untuk berjalan sebagai moda transportasi, diperlukan lingkungan di mana pejalan kaki merasa aman, berdaya, dan diundang (Feng, 2021). Promenade pada waterfront digunakan untuk jalan santai menikmati pemandangan sungai dan bangunan bersejarah. Karena fungsinya yang membuat orang tidak ingat akan waktu, sehingga fungsi yang ada di promenade tidak hanya seperti jalur pedestiran pada umumnya dan juga desainnya yang terkesan sangat estetis. Fungsi –fungsi unik banyak bermunculan di promenade seperti street art dan tempat bermain, dan dibuat dengan desain yang sedemikian rupa agar menarik. Promenade dapat dikatakan sebagai jalur pedestrian yang memiliki tema tersendiri yang membuatnya berbeda, unik, menarik, dan membuat penggunaannya mau berlama-lama berada di tempat tersebut, premonade di kawasan ini bertema kebudayaan melayu selaku suku yang mendirikan kota pontianak didukung dengan keberadaan masjid jami, bangunan pertama yang didirikan Sultan Syarif Abdurahman yang masih berdiri kokoh ditepi sungai.

Sense of Place

Sense of place merupakan suatu pemahaman jiwa pada suatu tempat, yaitu mengenai pengalaman hidup manusia dalam kehidupan sehari hari dan memiliki karakteristik spasial (Dameria, 2013). Keterikatan tempat dapat bertindak sebagai pasangan dari rasa kebersamaan, karena keduanya dapat mendorong anggota masyarakat untuk mengambil bagian dalam upaya perencanaan dan pembangunan lingkungan (Tan, 2018). Konsep sense of place sendiri sejatinya dimiliki pada setiap rancangan, baik skala mikro sampai makro. Sense of place dapat berperan sebagai bentuk ikatan antara tempat dengan manusia dimana tempat tersebut dapat memberikan rasa atau kesan tersendiri bagi mereka, baik rasa nyaman, aman, ataupun asing. Terdapat sesuatu yang hilang apabila suatu ruang atau tempat tidak dapat dikenali karena tidak adanya ikatan di dalamnya.

Pedagang Kaki Lima (PKL)

Pedagang kaki lima atau disingkat PKL adalah istilah untuk menyebut penjaja dagangan yang menggunakan gerobak. Istilah itu sering ditafsirkan karena jumlah kaki pedagangnya ada lima. Lima kaki tersebut adalah dua kaki pedagang ditambah tiga "kaki" gerobak (yang sebenarnya adalah tiga roda atau dua roda dan satu kaki). Saat ini istilah PKL juga digunakan untuk pedagang di jalanan pada umumnya (Djaali, 2001). Kegiatan pedagang kaki lima yang merupakan usaha perdagangan sektor informal yang bersifat tidak permanen dalam aspek lokasi dengan media dagangan yang deployable, sektor ini perlu diberdayakan guna menunjang pertumbuhan ekonomi masyarakat dan sekaligus salah satu pilihan dalam menyediakan barang dagangan yang dibutuhkan oleh masyarakat dengan

harga yang relatif murah. Keberadaan pedagang kaki lima bagi masyarakat sangatlah penting sebagai penyedia barang dagangan yang dibutuhkan oleh masyarakat. Menurut Mc. Gee dalam (Susilo, 2011) pola penyebaran PKL dapat dibagi menjadi dua, yaitu pola penyebaran PKL secara mengelompok (focus agglomeration) dan pola penyebaran PKL memanjang (linier agglomeration).

METODE

Lokasi penelitian adalah di tepian sungai kapuas yang terletak di Jalan Barito, Kec. Pontianak Selatan, Kota Pontianak, Kalimantan Barat (Gambar 1a). Secara spasial, lingkup penelitian dibatasi sebagaimana terlihat dalam Gambar 1b.



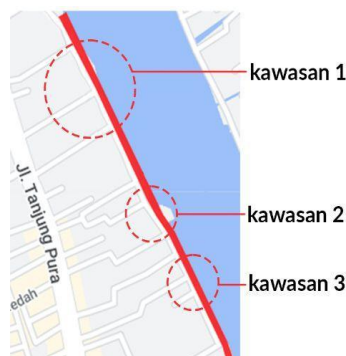
Gambar 1a. Lokasi penelitian
Sumber: Google Maps, 2022



Gambar 1b. Lingkup spasial penelitian
Sumber: Penulis, 2022

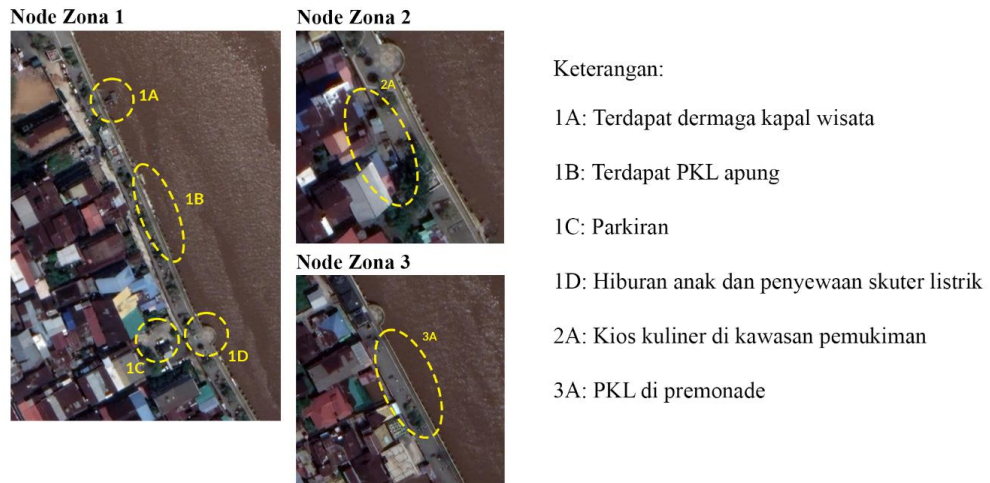
Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan metode observasi mendalam yang dilakukan dengan melakukan wawancara secara langsung mengenai ragam aktivitas, pelaku, letak aktivitas, waktu aktivitas yang terjadi pada Kawasan Waterfront Kota Pontianak. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara studi literatur untuk menganalisis data lapangan.

Data yang didapat secara primer melalui Observasi yaitu pengamatan terhadap ragam aktivitas, siapa pelakunya, letak aktivitas, waktu aktivitas yang terjadi pada Kawasan Waterfront Kota Pontianak; dokumentasi kegiatan juga dilakukan untuk membuktikan terjadinya aktivitas di waterfront pontianak; serta dilakukan metode dengan behavior mapping untuk mendapat pola aktivitas pengguna di waterfront Pontianak. Analisis aktivitas pengguna dilakukan pada 3 zona disepanjang waterfront kota pontianak, zona 1 di utara waterfront, zona 2 di tengah waterfront dan zona 3 terletak di selatan waterfront.



Gambar 2a. Zona yang terdapat simpul
sumber : Penulis, 2022

Observasi langsung akan dilakukan pada 6 titik simpul atau pusat aktivitas di 3 zona, pembagian kawasan dilakukan karena area waterfront yang panjang dan disepanjang waterfront terdapat aktivitas yang berbeda. Waktu pengamatan dilakukan pada waktu sore hari yaitu pukul 16.30 WIB dan malam hari pada pukul 19.30 WIB, diwaktu ini PKL memulai aktivitas berjalan dan pengunjung mulai berdatangan.



Gambar 2b. Simpul tiap kawasan
Sumber: penulis, 2022

DATA DAN PEMBAHASAN

Ragam aktivitas pada tiap simpul

Di sepanjang waterfront terdapat objek sungai dan bangunan bersejarah, sehingga pada umumnya pengunjung melakukan Rekreasi pasif, rekreasi yang kegiatannya tidak banyak mengeluarkan tenaga, seperti menikmati pemandangan, makan-minum, berinteraksi, santai dan lainnya.

-Zona 1

Zona 1 terletak di ujung utara waterfront bersebelahan pelabuhan Senghie. Umumnya pengunjung waterfront memasuki zona ini terlebih dahulu sebelum berjalan di sepanjang waterfront hingga ke selatan. Promenade pada kawasan ini terdapat 2 jalur pejalan kaki yaitu jalur yang berbatasan dengan pemukiman yang memiliki lebar sekitar 2,5 meter dan jalur yang berbatasan dengan sungai selebar sekitar 2,8 meter, jalur dipisahkan dengan vegetasi dan tempat duduk yang tersebar disepanjang waterfront. Pada area ini terdapat 4 simpul sebagai berikut



Gambar 3a. Pemetaan node zona 1
Sumber: penulis, 2022



Gambar 3b. View node 1d
Sumber: Borneo 24.com



Gambar 3c. Kapal wisata
Sumber: Penulis, 2022

Node 1A: Simpul ini terbentuk karena terdapat dermaga yang menjadi pertemuan antara premonade dengan kapal wisata yang membawa pengunjung mengelilingi sungai kapuas. Wisata kapal ini menjadi aktivitas utama di zona ini, masyarakat setempat menyediakan beberapa kapal yang dapat memuat sekitar 50 pengunjung, untuk menaiki kapal pengunjung dapat langsung masuk melalui dermaga dan menunggu hingga kapasitas kapal cukup terpenuhi, jika kapal sedang berjalan pengunjung dapat menunggu di premonade yang terdapat tempat duduk sambil menikmati view sungai. Aktivitas ini dapat dilakukan pada pukul 16.00 hingga pukul 21.00, pelaku aktivitas umumnya melakukan aktivitas ini secara berkelompok seperti bersama keluarga, teman, atau berpasangan

Node 1B: Area ini menjadi padat ketika terdapat PKL apung yang berjualan menggunakan perahu sementara pengunjung melakukan transaksi dari tepi premonade, umumnya PKL mulai berjualan disaat kapal wisata mulai beroperasi. Beberapa PKL disini menjual makanan yang serupa, mereka berjualan jajanan praktis seperti bebakaran dan minuman instant.

Node 1C: Terdapat beberapa titik parkir di waterfront yang terletak di area pemukiman, parkir utama terletak di titik ini area parkir yang cukup luas dan dekat dengan entrance ke premonade.

Node 1D: Di area ini terdapat bagian premonade yang menjorok ke sungai sehingga menciptakan space tambahan diluar area pejalan kaki, bagian premonade seperti ini tersebar di sepanjang waterfront di setiap sekitar 180 meter. Space ini biasanya digunakan untuk berfoto atau menikmati view namun pada titik ini space dimanfaatkan masyarakat lokal untuk menyediakan berbagai hiburan anak seperti kolam pancing mini, area menggambar, penyewaan sepeda mini dan skuter listrik. Node ini padat di sore hari karena di waktu tersebut terdapat banyak anak-anak di kawasan waterfront.

-Zona 2

Titik ini terletak di tengah premonade waterfront, tidak ada perbedaan signifikan di area premonade dengan kawasan pertama namun terdapat akses ke kawasan pemukiman yang terdapat barisan kios-kios kuliner yang dapat dilihat di area 2A. Pengunjung dapat melakukan transaksi dengan turun ke kawasan pemukiman atau melakukan transaksi di tepi premonade khusus di kios-kios yang berada di tepi premonade. Penjual biasanya menyediakan meja kursi tambahan yang terletak di jalan premonade yang berbatasan dengan sungai.



Gambar 4a. Pemetaan Node 2A
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 4b. Suasana Node 2A
Sumber: Penulis, 2022

-Zona 3

Kawasan ini terletak di selatan waterfront, berbeda dengan kawasan lainnya premonade ini tidak memiliki banyak vegetasi dan tempat duduk di tengah premonade sehingga jalan premonade lebih lapang. Zona ini merupakan pusat PKL berjualan, PKL memanfaatkan space yang lebih lapang untuk berjualan mereka juga menyediakan meja kursi di tepi pembatas premonade di sepanjang kawasan.



Gambar 5a. Pemetaan Node 3A
Sumber: Penulis, 2022



Gambar 5b. Suasana Node 3A
Sumber: pontianak.tribunnews.com

Waktu aktivitas

- Aktivitas pagi hari

Di pagi hari waterfront pontianak terlihat sepi, tidak ada aktivitas komersil dan wisata. Premonade waterfront digunakan untuk jogging karena masih sepi dan tidak ada kendaraan, selain itu waterfront menjadi tujuan masyarakat pontianak untuk bersepeda di pagi hari.

- Aktivitas sore hari

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti pada pagi hingga malam hari, jam paling produktif pada waterfront yakni sore dan malam hari sekitar pukul 16.00 hingga 21.00 WIB. Di waktu tersebut banyak masyarakat yang melakukan aktivitas wisata dan komersil. Pada sore hari pengunjung dapat berjalan menikmati view sungai kapuas dan bangunan bersejarah masjid jami, sambil menikmati suasana pengunjung dapat menikmati berbagai kuliner, bagi yang ingin makanan ringan mereka dapat mengunjungi PKL apung di node 1B atau PKL bagian selatan di node 3A dan bagi yang ingin makanan berat dapat mengunjungi lapak kuliner di area pemukiman pada node 2A. Di sore hari terdapat banyak pengunjung keluarga yang membawa anak-anak, pada simpul 1d terdapat hiburan yang dapat dinikmati anak-anak. Waktu sore juga merupakan waktu terbaik untuk mengelilingi sungai kapuas dengan kapal wisata, simpul di titik 1A sangat padat di waktu ini karena titik ini merupakan akses menuju kapal wisata.

- Aktivitas malam hari

Pada malam hari waterfront masih ramai dikunjungi namun terdapat perubahan pada pengguna aktivitas yaitu pengguna remaja yang berkelompok lebih dominan dibanding pengunjung keluarga, perubahan ini terlihat jelas karena terdapat pembagian pengguna dimana pada zona 1 (waterfront utara) didominasi pengunjung keluarga sementara pada zona 2 dan 3 (waterfront tengah dan selatan) didominasi pengunjung remaja. Aktivitas komersil pada malam hari kurang produktif seperti di sore hari, di malam hari pengguna melakukan aktivitas rekreasi pasif di zona 3 seperti berkumpul, berkeliling, atau memancing. Kegiatan komersil seperti di sore hari masih beroperasi hingga pukul 21.00.

Pengguna Aktivitas

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, pengguna yang melakukan aktivitas di Waterfront kota pontianak terdiri dari berbagai usia dan gender, mulai dari anak kecil yang bermain di area hiburan dan berjalan bersama keluarga di sore hari, usia remaja yang nongkrong bersama di malam hari, ibu-ibu dan bapak-bapak pedagang dan pembeli yang didominasi masyarakat lokal tepian sungai, serta terdapat orang tua yang berjalan dan menikmati kuliner di di sore hari. Dilihat dari plat nomor kendaraan, kemungkinan pengguna yang berkunjung adalah masyarakat Pontianak itu sendiri. Berdasarkan (wawancara dengan pengunjung Lutfi Riyadi 22 tahun, pada Sabtu, 9 Juli 2022, pukul 15.00) mengatakan bahwa “ ia sering berkunjung ke Waterfront di malam hari bersama teman teman remaja dan kadang bersama keluarga yaitu orang tua 48 tahun dan adiknya 7 tahun di sore hari”.

Alasan melakukan Aktivitas

Berdasarkan 4 parameter keberhasilan place making: *Access & linkage* waterfront memiliki akses yang mudah dicapai melalui pemukiman warga dan ketersediaan parkir pada zona 1, *Comfort & image* waterfront ditepi sungai memberi view dilengkapi fasilitas peneduh dan tempat duduk yang memberi kenyamanan, *Uses & activities* aktivitas pengguna waterfront di segala kalangan dan usia didukung dengan fasilitas yang disediakan warga lokal dengan berjualan, *Sociability* waterfront dilengkapi area duduk yang terbagi-bagi dan terdapat berbagai macam tipe seperti berhadapan, bersampingan, dan melingkar.

Berdasarkan (wawancara dengan pengunjung Lutfi Riyadi 22 tahun, pada Sabtu, 9 Juli 2022, pukul 15.00) mengatakan bahwa “alasan sering ke waterfront kota pontianak karena merupakan salah satu spot yang menarik untuk melakukan berbagai aktifitas, ia juga pernah membawa teman dari luar kota ke waterfront ini karena menurutnya waterfront pontianak memiliki karakter yang kuat untuk menggambarkan kota pontianak dimana suasana alam, kuliner, dan sejarah kota dapat dinikmati di satu spot ini”. Lutfi menambahkan “spot rekreasi di pontianak kurang bervariasi sehingga di akhir pekan masyarakat kota akan berkumpul di tempat ini.” Waterfront pontianak terletak di sungai kapuas di perimpangan 3 sungai yang menjadi icon kota pontianak, waterfront memiliki aksesoris seperti elemen pada keraton kadariyah pada furniturnya dan menggunakan warna hijau dan kuning khas keraton, selain itu dari premonade pengunjung dapat melihat Masjid Jami yang merupakan salah satu bangunan yang menjadi saksi berdirinya Kota Pontianak pada tahun 1771 membuat sense of place dari area waterfront menjadi kuat. (wawancara dengan pengunjung Lilin Indah 45 tahun, pada Sabtu, 9 Juli 2022, pukul 19.00) mengatakan bahwa “ Beraktivitas di waterfront bersama keluarga lebih berkesan dibanding pergi ke mall atau restoran, suasana kota pontianak terasa lebih hidup dan aktivitas yang dilakukan sangat beragam, biasanya saya sekeluarga menaiki kapal wisata di sore hari lalu bersantai sambil meminum es kelapa di tepi premonade hingga matahari terbenam.”

Dampak Waterfront

Pembangunan premonade di tepian sungai pontianak mendapatkan respon positif dari masyarakat kota pontianak. Waterfront pontianak merupakan space yang memiliki potensi rekreasi dan masyarakat pontianak membutuhkan spot rekreasi yang baru. Placemaking tercipta dimana masyarakat berkunjung ke waterfront untuk melakukan aktivitas rekreasi dan masyarakat tepi sungai memanfaatkan space ini menjadi sumber mata pencaharian mereka yaitu memfasilitasi kegiatan rekreasi sehingga tercipta placemaking ini. Pedagang lokal seperti PKL menyebar secara *linier agglomeration* atau memanjang mengikuti bentuk promenade. Cara PKL dalam meletakkan media jualan cukup beragam, mulai dari berjualan di tepi pembatas promenade atau didekat pagar, berjualan di bangku taman waterfront hingga meletakkan meja makan di sepanjang premonade, selain kuliner warga juga menyewakan sepeda dan skuter listrik yang diparkir di sepanjang premonade. Berdasarkan (wawancara dengan pengunjung Lilin Indah 45 tahun, pada Sabtu, 9 Juli 2022, pukul 19.00) mengatakan bahwa “dulu waterfront sungai kapuas hanya berupa jalan kecil disamping rumah warga yang kumuh dan hanya sedikit orang yang berjualan, dengan keberadaan premonade ini waterfront menjadi lebih bermanfaat bagi masyarakat dan warga sekitar dimana waterfront sekarang menjadi spot rekreasi utama masyarakat kota pontianak dan membuka mata pencaharian masyarakat tepi sungai”. Place making yang tercipta berdampak baik pula bagi lingkungan, masyarakat dulunya tidak peduli dengan sanitasi dan sampah sehingga dibelakang rumah warga yaitu sungai merupakan tempat pembuangan limbah rumah tangga, sampah, dan lain-lain, dengan keberadaan premonade yang selalu dilalui pengunjung warga harus menjaga wajah rumahnya tetap bersih dan tidak membuang limbah ke sungai.

PEMBAHASAN

Premonade pada waterfront Kota Pontianak merupakan bentuk suatu placemaking karena telah mengubah space menjadi place yang lebih bermakna dan lebih hidup dengan adanya fasilitas, manusia sebagai pengguna, dan aktivitas yang dilakukan, jika dilihat berdasarkan *Access & linkage, Comfort & image, Uses & activities, Sociability* waterfront sudah memenuhi ke 4 faktor keberhasilan sebuah place. Waterfront yang dibangun Pemerintah Kota Pontianak berupa Recreational waterfront, aktivitas rekreasi ini didukung dengan berbagai fasilitas seperti: taman duduk, riverwalk, fasilitas perkapalan, dan paviliun namun recreational waterfront ini belum memiliki taman bermain anak yang bersifat permanen dimana rekreasi anak difasilitasi PKL yang mencari space di sekitar premonade.

Aktivitas yang terjadi pada kawasan waterfront terpusat di premonade bagian utara, terlihat dari peta simpul dimana pada zona 1 yaitu premonade bagian utara terdapat 4 titik simpul di jarak yang dekat, sehingga promenade di utara lebih padat dan sirkulasi menjadi sempit. Pengunjung yang ingin ke kapal wisata menunggu di jalan premonade sehingga menutup sirkulasi, sementara di tengah dan selatan premonade masing masing hanya terdapat 1 simpul. Berdasarkan observasi penulis premonade di bagian selatan jarang dilewati pada sore hari karena pengunjung berkeliling dari utara dan tidak sampai ujung premonade. Pada zona 2 (kuliner di pemukiman) sirkulasi terasa lebih sempit karena meja makan di premonade berbeda dengan kasus di node 3 (kuliner PKL) walaupun terdapat meja kursi di premonade sirkulasinya terasa lebih lega karena tidak ada pembatas jalan di tengah premonade.

Pada pagi hari waterfront lebih sepi di waktu lainnya namun terdapat aktivitas yang baik dan berpotensi dan dapat menghidupi kawasan waterfront di pagi hari dimana waterfront digunakan masyarakat untuk berolahraga atau bersepeda, hal ini dapat dimanfaatkan

dengan membuka jualan sarapan di premonade tetapi saat tidak ada yang berjualan karena memang tidak begitu ramai, namun ketika hal ini dimulai maka aktivitas di pagi hari akan semakin hidup di kemudian hari dan dapat mengajak masyarakat menjadi lebih sehat. Pada sore dan malam hari merupakan puncak kepadatan pengunjung waterfront, namun di malam hari aktivitas komersil kurang produktif seperti di sore hari, karena di malam hari lebih didominasi pengunjung remaja yang kurang konsumtif dibanding pengunjung keluarga yang dominan pada sore hari, sehingga jam paling produktif pada waterfront yakni sore hari sekitar pukul 16.00 hingga 19.00 WIB.

Pengguna yang melakukan aktivitas di waterfront terdiri dari segala usia karena terdapat banyak aktivitas yang cocok dilakukan semua usia maupun di usia tertentu, umumnya pengunjung di waterfront melakukan aktivitas secara berkelompok. Untuk pengguna kursi roda dapat mengakses dan berkeliling premonade tetapi belum tersedia fasilitas toilet difabel. Alasan umum pengguna melakukan aktivitas karena terdapat sense of place kota pontianak yang dirasakan pengunjung yang tidak bisa didapatkan di public space lainnya dan hal itu didukung dengan fasilitas yang memadai seperti kuliner, premonade, fasilitas ibadah, dan lain sebagainya. Placemaking yang terjadi di waterfront ini membawa dampak baik bagi kota pontianak, dimana setiap hari selalu dipenuhi pengunjung yang ingin berekreasi dan membuka mata pencaharian masyarakat tepi sungai serta menjadi motivasi masyarakat untuk bersama-sama menjaga sungai tetap bersih dan sehat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan dengan cara observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Waterfront dijadikan tempat rekreasi dan komersil bagi masyarakat Pontianak sehingga terjadi placemaking dari space menjadi place dengan kesimpulan sebagai berikut.

1. Aktivitas yang ada di premonade waterfront kota Pontianak memiliki banyak ragam yang dibagi menjadi 3 bagian yaitu utara, tengah dan selatan. Aktivitas paling padat berada di utara waterfront dimana terdapat 4 simpul yang berdekatan sementara bagian tengah dan selatan masing-masing hanya terdapat 1 simpul. Pengunjung biasanya melakukan rekreasi pasif seperti berjalan di sepanjang premonade dan menikmati view sungai kapuas.
2. Pelaku kegiatan pada waterfront sangat beragam dan berbagai usia. Umumnya pelaku melakukan kegiatan secara berkelompok. Waktu aktivitas sangat berpengaruh terhadap perbedaan usia pengguna, pada sore hari ditemukan banyak keluarga dimana terdapat pasutri bersama anaknya diusia balita atau anak-anak di usia 5-13 tahun. Sementara pada malam hari ditemukan banyak perkumpulan remaja yang melakukan aktivitas rekreasi dan hobi
3. Alasan melakukan aktivitas di waterfront karena memiliki daya tarik alam sungai kapuas dan sense of place kota pontianak, selain itu terdapat fasilitas yang mendukung seperti tempat duduk dan premonade yang nyaman, dan terdapat aktivitas yang difasilitasi masyarakat tepi sungai seperti kapal wisata, kuliner, dan hiburan
4. Pada sore hari cocok untuk rekreasi keluarga diantaranya hiburan anak, kapal wisata, kuliner, dan bersantai. Pada malam hari terjadi aktivitas kuliner dan bersantai. Sore dan malam hari merupakan puncak kepadatan pengunjung waterfront namun jam paling produktif pada waterfront yakni sore hari sekitar pukul 16.00 hingga 19.00 WIB.
5. Placemaking yang terjadi di waterfront ini membawa dampak baik bagi kota pontianak, dimana setiap hari selalu dipenuhi pengunjung yang ingin berekreasi dan membuka mata pencaharian masyarakat tepi sungai serta menjadi motivasi masyarakat untuk bersama-sama menjaga sungai tetap bersih dan sehat.

Walaupun waterfront berhasil membentuk suatu placemaking, fasilitas waterfront perlu ditingkatkan untuk kenyamanan aktivitas pengguna diantaranya: Membuat akses dan lahan parkir dari selatan agar pembagian pengunjung lebih adil dan tidak terlalu padat di satu titik, ekspansi pembangunan di kawasan pemukiman terutama didekat zona 2 yaitu area makan di dekat lapak makanan karena premonade sudah terlalu sempit untuk menampung meja dan kursi, membuat dermaga permanen untuk wisata kapal sehingga sirkulasi premonade tidak terganggu, dan menambahkan fasilitas umum yang belum ada seperti taman bermain anak dan toilet difabel.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Lutfi. (2010). *Penilaian Ekonomi Manfaat Lingkungan Taman Rekreasi (Studi Kasus : Kawasan Wisata Ulo, Kabupaten Jember*. Universitas Indonesia
- Angradi, T. R., Williams, K. C., Hoffman, J. C., & Bolgrien, D. W. (2019). Goals, beneficiaries, and indicators of waterfront revitalization in Great Lakes Areas of Concern and coastal communities. *Journal of Great Lakes Research*, 45(5), 851-863.
- Aulia, S. A. S., Yudana, G., & Aliyah, I. (2020). Kajian Karakteristik Koridor Jalan Slamet Riyadi Sebagai Ruang Interaksi Sosial Kota Surakarta Berdasarkan Teori Good City Form. *Desa-Kota: Jurnal Perencanaan Wilayah, Kota, dan Permukiman*, 2(1), 14-30.
- Dameria, Akbar, & Natalivan. 2013. *Siapa Pemilik Sense of Place? Tinjauan Dimensi Manusia dalam Konservasi Kawasan Pusaka Kota Lama*. Institut Teknologi Bandung, Indonesia
- Dunggio, I., & Gunawan, H. (2009). Telaah sejarah kebijakan pengelolaan taman nasional di Indonesia. *Jurnal Analisis Kebijakan Kehutanan*, .
- Feng, Y., Duives, D., Daamen, W., & Hoogendoorn, S. (2021). Data collection methods for studying pedestrian behaviour: A systematic review. *Building and Environment*, 187, 107329.
- Fleming, R. (2007). *The Art of Placemaking: Interpreting Community Through Public Art and Urban Design*, Merrell Publishers: Cambridge, MA.
- Hoyle, B. (2000). Global and local change on the port-city waterfront. *Geographical review*, 90(3), 395-417.
- Lew, A. A. (2017). Tourism planning and place making: place-making or placemaking?. *Tourism Geographies*, 19(3), 448-466.
- Lynch, Kevin. (1960). *The Image Of the City*. Massachusetts : Massachusetts Institute of Technology and the Oresident amd Fellows of Harvard College
- Madden, K. (2011). *Placemaking in Urban Design*, in *Companion to Urban Design*, Eds. Banerjee, T. and Loukaitou-Sideris, Routledge Companions.
- Sanchez, C. E., Palmeiro, H., & Ferrero, F. (1981). *The Informal and Quasi Informal Sector” dalam The Informal Sector in Developing Countries (SV Sethuraman. Ed)*. Geneva: ILO.

- Syafriny, R., Tondobala, L., Waani, J. O., & Warouw, F. (2013). Place Making di Ruang Publik Tepi Laut Kota Manado. *Media Matrasain*, 10(1), 64–75.
- Suryadi, E. D. (2013). Implementasi Kebijakan Penertiban Pedagang Kaki Lima (PKL) Di Kota Meulaboh (Doctoral dissertation, Universitas Teuku Umar Meulaboh).
- Susilo, A. (2011). Faktor-faktor yang mempengaruhi pedagang kaki lima menempati bahu lalan di Kota Bogor (Studi kasus pedagang sembako di Jalan Dewi Sartika Utara).
- Tangkilisan, Hessel Nogi. (2003), Implementasi Kebijakan Publik, Yogyakarta: Lukman Offset dan Yayasan Pembaharuan Administrasi Publik.
- Tan, S. K., Tan, S. H., Kok, Y. S., & Choon, S. W. (2018). Sense of place and sustainability of intangible cultural heritage–The case of George Town and Melaka. *Tourism Management*, 67, 376-387.
- Utomo, R. P., & Yudana, G. PLACEMAKING RUANG JALAN KORIDOR KOMERSIAL KOTA SURAKARTA. *ARSITEKTURA*, 14(2).
- Wrenn, D. M. (1983). Urban waterfront development. . *Mary's LJ*, 15, 555.